

## Kepedulian Sosial Sebagai Identitas Mutlak (Eksegrase Sosiologi Terhadap Teks I Tesalonika 4:9-12)

Anisa Salakory,<sup>1</sup> Sipora Blandina Warella<sup>2</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Ambon  
e-mail korespondensi: swarella@gmail.com

**Abstract:** Social care is a real action of each individual or group. Every human being has the freedom to act and behave. One form of human social freedom can do good and bad and even make mistakes. Such a context can be found in the Thessalonian Christian community which has an absolute identity. In the midst of the manifestation of this identity, this community is in a hedonic, individualist tendency, namely fornication which is contrary to their absolute identity. Paul uses the media of letters to praise but at the same time advise them of their existence. In this regard, the writer uses qualitative research methodology, literature study method using sociology exegesis and absolute identity theory used in exegesis, the result is that social care as an absolute identity that is inherent in the individual and Christian community is a special feature.

**Keywords:** *Absolute Identity, Social Care*

**Abstrak:** Kepedulian sosial adalah suatu tindakan nyata dari setiap individu maupun kelompok. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan berperilaku. Salah satu bentuk kebebasan sosial manusia dapat melakukan kebaikan dan ketidakbaikan bahkan kesalahan. Konteks demikian dapat dijumpai pada komunitas Kristen Tesalonika yang memiliki identitas mutlak. Di tengah perwujudan identitas itu, komunitas ini berada dalam kecenderungan hedonis, individualis yaitu percabulan yang bertentangan dengan identitas mutlak mereka. Paulus menggunakan media surat untuk memuji tetapi sekaligus menasihatkan mereka akan eksistensi yang dimiliki. Terhadap hal ini penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif, metode studi pustaka dengan menggunakan eksegrase sosiologi dan teori identitas mutlak digunakan dalam eksegrase, hasilnya bahwa kepedulian sosial sebagai identitas mutlak yang inherent pada individu dan komunitas Kristen menjadi ciri khusus.

**Kata Kunci:** Identitas Mutlak, Kepedulian Sosial

### Article History

Submitted: 22 April 2022	Revised: 09 Agustus 2022	Accepted: 19 Agustus 2022
--------------------------	--------------------------	---------------------------

## PENDAHULUAN

Teks I Tesalonika 4:1-12 berisikan nasihat yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada komunitas Kristen Tesalonika yang memiliki kecenderungan sikap sosial menyimpang dari ajaran Kristen yaitu percabulan yang menjadi pola masyarakat dengan paham kepercayaan dewa kesuburan. Bagi Paulus, sikap sosial komunitas Kristen Tesalonika yang demikian kontradiksi dengan ajaran Kristen pada satu sisi, dan pada sisi lain Paulus memandang komunitas ini sebagai komunitas pilihan Allah sehingga mendorongnya menggunakan media surat, menyurati mereka. Menarik bahwa di tengah sikap sosial mereka yang berada dalam percabulan diimbangi dengan kepedulian sosial sehingga identitas di tengah relasi sosial menjadi tantangan.

Penelitian sebelum tentang kekudusan hidup menurut I Tesalonika 4:1-8 oleh Enny Irawati dengan menilik konteks orang percaya yang harus hidup benar

dihadapan Allah (Irawati, 2020). Selain itu penelitian oleh Priskilia de Fretes dan Zulkisar Pardede yang memberi penekanan pada pengaruh pemuda remaja di GPDI Wilayah Sentani Timur Tengah. Para peneliti ini menegaskan adanya pendidikan sejak dini guna mencegah terjadinya seks bebas (Fretes & Pardede, 2020). Peneliti-peneliti sebelumnya telah mengkaji teks dengan metode yang berbeda. Penulis melakukan penelitian dengan obyek material I Tesalonika 4:9-12 dengan pendekatan eksegeze sosiologi karena penulis melihat aspek sosial teks perlu mendapat analisis.

Berdasarkan konteks sosial teks memperlihatkan pada satu sisi, kepedulian sosial menjadi tindakan sosial yang merupakan identitas setiap individu tetapi pada sisi lain tampak pengabaian terhadap ajaran Kristen berupa percabulan yang mewarnai konteks kehidupan komunitas Kristen Tesalonika. Kepedulian sosial menjadi unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat sehingga Rasul Paulus mengingatkan komunitas ini untuk tetap memperlihatkan sikap sosial yang mencerminkan ajaran kepercayaan mereka. Adapun tujuan penulisan ini ialah menghadapi kepedulian sosial sebagai identitas sosial mutlak bagi individu dan komunitas Kristen.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif, metode studi pustaka yaitu penelitian yang memberi perhatian pada teks, di mana penulis menilik data-data teks dari sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan obyek material penelitian ini, divalidasi data-data tersebut dan digunakan dalam eksegeze dengan menggunakan teori sosial: identitas mutlak. Penulis menilik tentang *Identitas mutlak* sebagai eksistensi yang menjadi bagian dari setiap individu atau masyarakat. Identitas mutlak menjadi kekhasan individu, komunitas di tengah ruang sosial. Pada ruang sosial perjumpaan antar identitas individu atau komunitas dapat memberikan peluang bagi konsistensi, adaptasi, asosiasi ataupun transformasi. Komunitas ini berada di tengah atmosfir paham hedonis yaitu percabulan yang berdampak pada identitas Kristen mereka.

Penulis melihat tindakan sosial komunitas Tesalonika berupa kebaikan diapresiasi oleh Rasul Paulus, meskipun dilatari oleh ketidakbenaran atau masalah pelanggaran moral etika berupa ketidaksopanan seksual. Paulus melihat tingkat kepedulian sosial mereka patut dicontoh atau dipolakan mejadi habitus Kristiani dan perilaku sosial berupa percabulan tidak berbanding dengan identitas mutlak mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai komunitas Kristen yang mengikuti ajaran Yesus Kristus sebagaimana disampaikan oleh para rasul, dalam hal ini Rasul Paulus kepada komunitas Kristen Tesalonika seyogyanya memperlihatkan pola kehidupan yang sesuai dengan ajaran yang mereka anut. Hal ini tampak dalam nasihat yang disampaikan oleh rasul Paulus kepada mereka. Komunitas Kristen Tesalonika adalah komunitas yang bermukim di kota Tesalonika, kota ini adalah salah satu propinsi yang terdapat di Kekaisaran Romawi dengan ibukota Makedonia (Airhart, 1969). Makedonia (Yunani Utara) adalah wilayah kerajaan Alexander Agung (Iskandar Agung). Kota Tesalonika ialah sebuah kota modern yang maju, kota Pelabuhan besar yang dibangun oleh Kassandros, seorang Jenderal dari Alexander Agung pada tahun 315 SM, di Pantai Timur Yunani Utara. Kota ini diberi nama sama dengan nama istri Kassandros yaitu Tesalonika, saudara tiri perempuan Alexander. Ketika ia merebut takhta kerajaan Makedonia menggantikan Alexander Agung (Samuel B. Hakh, 2010).

Sebagai kota Hellenis, masyarakat Tesalonika mengedepankan diskusi, pemikiran dan filsafat. Kota ini berlatarbelakang Yunani, baik itu menyangkut kepercayaan mereka yang mula-mula kepada dewa-dewa, gaya hidup dan relasi sosial yang terpraktekan. Masyarakat kota ini hidup dalam penyembahan berhala dan tidak mengenal Tuhan di mana kota ini dikenal sebagai kota penyembahan berhala yang dipenuhi dengan kuil-kuil para dewa sebagaimana kota Korintus. Tesalonika merupakan pusat pemerintahan Yunani Utara yang menempati tempat kedua setelah Atena, sebuah kota paling berpopulasi dan makmur di Kerajaan Yunani Kuno, Makedonia memiliki dua hal penting yaitu pada kota ini dibangun pelabuhan alami yang terletak di Laut Aegean dan terletak di jalan raya utama yang menghubungkan Roma dan Asia dalam kekaisaran Romawi pada abad II M. Tesalonika menjadi pusat militer dan perdagangan yang ditandai dengan kultus peribadatan yang berasal dari berbagai percampuran etnis.

Ibukota propinsi secara geografis strategis menjadi ruang sosial yang memiliki peluang perjumpaan berbagai fenomena di mana masyarakat dapat memilih bersifat ofensif dan defensif, terbuka terhadap berbagai hal, mengadopsi nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat perkotaan saat itu yaitu hedonis, individualis, ataupun sikap tertutup tetap mempertahankan identitas mutlak, nilai dan pola hidup yang telah dimiliki sebelumnya. Rasul Paulus berhadapan dengan konteks sosial komunitas Tesalonika yang terbuka pada ajaran Injil Yesus Kristus, meninggalkan kepercayaan semula dan rasa ketertarikan pada Yudaisme. Komunitas Kristen ini menerima Injil

Yesus menganut ajaran Kristen tetapi cenderung berada dalam pengabaian ajaran Kristiani di tengah masyarakat yaitu percabulan.

Rasul Paulus dalam perjalanan Pekabaran Injil berada di kota ini menyampaikan Kabar Keselamatan Allah bagi mereka di rumah ibadat. Mereka yang menerima Injil ialah sebagian dari orang Eropa pertama yang menjadi Kristen (lihat Kisah Para Rasul 17: 1- 9 yang mengisahkan sejarah awal berdirinya komunitas Kristen Tesalonika). Kerja tangan menjadi fokus perhatian di bawah filsafat sehingga beberapa kali Paulus mengungkapkan tentang betapa pentingnya kerja keras, jerih lelah dengan tangan sendiri supaya tidak membebani pihak lain. Hal ini berarti komunitas Kristen Tesalonika berada dalam kelas sosial bawah dalam strata masyarakat dengan jenis pekerjaan kelas pekerja, yang berbeda cara pandang masyarakat Yahudi terkait pekerjaan dan kelas sosial.

Dalam perjumpaan Injil dengan orang-orang yang tidak percaya Allah di dalam Yesus Kristus, Sang Penyelamat, pada ruang sosial jumlah orang-orang non Yahudi ini tertarik pada Injil Yesus Kristus tidak banyak, minat terhadap agama Yuhudi telah ditunjukkan oleh anggota komunitas ini tetapi ada juga yang tidak percaya dan menolak.

Perkembangan Injil di kota Tesalonika oleh Paulus selama tiga Sabat membuat anggota komunitas ini bertambah teguh pada ajaran yang disampaikan sehingga menimbulkan iri hati komunitas Yahudi juga Yunani dan tampak mereka mulai melakukan perlawanan terhadap Paulus dan Injil yang diberitakan sehingga menimbulkan kemarahan mereka pada Paulus juga orang-orang non Yahudi itu.

Komunitas Yahudi yang merasa terancam atau tepatnya merasa iri hati terhadap Paulus dan Pemberitaan Injil yang disampaikan bekerja sama dengan beberapa penjahat, petualang-petualang pasar membuat suatu keributan di kota itu, menyerang rumah Yason dengan tujuan menghadapkan Paulus dan Silas pada sidang rakyat seperti yang diungkapkan dalam teks Kisah Para Rasul 17: 5. Sejumlah orang Kristen diseret ke depan pembesar kota dan Langkah yang diambil ialah membayar uang jaminan untu pembebasan mereka. Penderitaan (*thlipsis*) akibat penganiayaan oleh komunitas Yahudi kepada mereka (I Tesalonika 1: 6; 2: 14) berdampak psikis, fisik dan sosial, dikarenakan komunitas Kristen ini menolak menyembah kaisar sebagai Tuhan, mereka tidak diperkenankan mengikuti ritus keagamaan tradisional kota Tesalonika, Penolakan mendorong Paulus dan Silas diselundupkan pada waktu malam meninggalkan Tesalonika menuju Berea (lihat Kisah Para Rasul 17: 10) (Bruce, 1982).

Rasul Paulus dalam Pekabaran Injil di Ibukota itu menghadapkan identitas Kristen yang berbeda dengan orang-orang Yahudi maupun Yunani yang formalis normatif, hedonis, individualis. Kepedulian sosial menjadi identitas Kristen yang mutlak dimiliki oleh setiap komunitas Kristen di berbagai tempat termasuk di Tesalonika (bandingkan identitas mutlak yang diwujudkan komunitas Kristen mula-mula dalam Kitab Kisah Para Rasul 2: 41 – 47). Identitas mutlak ini menjadi tanda dan penanda dalam relasi sosial komunitas ini di tengah masyarakat ibukota yang memiliki ruang bagi adanya adaptasi dan transformasi nilai, pola individu, kelompok, maupun komunitas.

Informasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri sedangkan mutlak ialah mengenai segenapnya (segalanya); seutuhnya tiada terbatas; penuh; tidak boleh tidak; harus tidak boleh tidak; harus ada (W.J.S, 1980). Sesuai pengertian kedua kata tersebut, bagi penulis identitas mutlak dipahami sebagai keadaan yang sesungguhnya yang dimiliki oleh individu maupun komunitas. Hal ini dapat menjadi sesuatu yang inheret pada individu, kelompok, komunitas dapat mewujudkan dalam perilaku sosial di tengah realita sosial.

Maksud penulis terhadap identitas mutlak yaitu identitas yang ada pada setiap individu yang telah melekat. Identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti:

1. kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain
2. kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda
3. kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda
4. pada tataran teknis, pengertian epistimologi di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” itu mirip satu dengan yang lain (Alo, 2007).

Bagi Peter, identitas dipandang sebagai suatu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan bagaimana semua kenyataan subjektif berhubungan secara dialektif dengan masyarakat, sehingga identitas dibentuk oleh proses-proses sosial telah menjadi bagian dalam komunitas Tesalonika (Berger & Thomas, 1990). Dengan demikian dapat dikatakan identitas dipandang sebagai suatu kebiasaan yang sama dimiliki oleh individu atau kelompok sebagai makhluk sosial dalam kehidupan

bermasyarakat. Identitas ada pada diri dan dilihat sebagai kualitas mengada dari setiap individu atau kelompok sedangkan kata mutlak berarti sesuatu yang pasti. Kedua kata ini yakni identitas dan mutlak dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap sesuatu yang telah melekat dalam diri yang tidak dapat dibatasi atau dihilangkan oleh pihak lain karena telah menyatu dalam keberadaan individu tersebut. Merujuk pada etimologi, kepedulian sosial, dua kata yang memiliki arti yang dapat penulis kemukakan yaitu kepedulian kata dasarnya adalah peduli. Kepedulian memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kepedulian dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan. Sesuai KBBI arti kata kepedulian adalah perihal sangat peduli. Arti lainnya dari kepedulian adalah sikap mengindahkan (memprihatinkan) (W.J.S, 1980). Kamus sosiologi menghadapkan identitas ialah kesadaran akan diri, kedirian, tentang seperti apa dirinya itu. Identitas ini tetap atau terberi (Nicolas & Dkk., 2010). Sedangkan kata sosial, dalam KBBI adalah berkenan dengan masyarakat, suka memprihatinkan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya) (W.J.S, 1980). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepedulian sosial adalah empati dan simpati yang telah ada pada setiap individu dan diwujudkan dalam relasi sosial dengan orang lain.

Bentuk kepedulian sosial adalah sebuah tindakan dari sikap empati dan simpati kepada sesama demi mewujudkan keseimbangan sosial masyarakat dalam hal ini komunitas Tesalonika. Pada konteks komunitas Tesalonika tepatnya pada pasal 4:9-12 tampaknya sikap kepedulian sosial terhadap sesama mereka adalah hal yang sudah sepatutnya dilakukan dan telah mejadi kebiasaan dalam komunitas tersebut.

Teks ini juga berisikan nasihat-nasihat Rasul Paulus kepada mereka untuk hidup yang semestinya sesuai Injil Yesus Kristus. Komunitas ini memiliki integritas menunjukan sikap hidup yang baik sebagai suatu identitas mutlak dan tidak dapat dibatasi oleh orang lain. Artinya bahwa komunitas ini memiliki pemahaman yang dewasa dan rasional. Konteks komunitas Tesalonika dalam memperlihatkan identitas mutlak melalui perbuatan atau tindakan kepedulian sosial yaitu kasih dilihat sebagai kebebasan yang tidak dapat dibatasi atau dihalangi oleh pihak manapun.

Lebih lanjut, dapat penulis kemukakan kata kepedulian berasal dari kata dasar peduli. KBBI memberikan arti kata peduli yaitu mengindahkan, menghiraukan sedangkan kepedulian adalah perihal sangat peduli; sikap mengindahkan (memprihatinkan). Sedangkan kata sosial artinya berkenan dengan masyarakat, suka memprihatinkan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya)

(W.J.S, 1980). Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan.

Dengan demikian kepedulian adalah aktivitas nyata atau perbuatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok berdasarkan kehendak mereka. Tindakan kepedulian sosial berarti tindakan nyata dari kelompok masyarakat ataupun individu sebagai makhluk sosial yang ada di tengah-tengah kelompok masyarakat lain. Tindakan kepedulian sosial menjadi suatu nilai yang tertanam dalam komunitas Tesalonika. Menurut Leininger dalam Sandhi Amalantu Zaedun bahwa pengalaman dari perasaan peduli (ketika mencapai level perasaan dan perilaku) melalui sebuah proses intepretasi dari bahasa dan tindakan yang merupakan simbol dan perwujudan dari perasaan yang hanya bisa diekspresikan secara sosial (Zaedun, 2021). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepedulian sosial, yaitu:

- a. Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan.
- b. Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga
- c. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia untuk memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain.
- d. Faktor berikutnya adalah keeksklusifan. Pada sebuah hubungan, hal ini bisa saja dialami. Jika hal ini terus terjadi, maka faktor ini akan memberikan pengaruh yang negatif dan oleh karena itu bukan lagi merupakan wujud dari kepedulian.
- e. Level kematangan dari keprihatinan seseorang dalam sebuah hubungan kepedulian dapat berpengaruh terhadap kualitas dan tipe hubungan kepedulian tersebut (Zaedun, 2021).

Berdasarkan konteks kepedulian sosial yang diterapkan oleh komunitas Kristen Tesalonika seperti dalam teks I Tesalonika 4: 9, 10 dipuji oleh Rasul Paulus meskipun mereka mempraktekan percabulan. Konteks sosial komunitas Kristen Tesalonika membangun relasi dan interaksi sosial yang membuat mereka berada dalam kecenderungan pola hedonis, aktivitas percabulan, dan lambang-lambang/ simbol, penyembahan terhadap dewa Dionisius yang sangat populer juga kejantanan laki-laki merupakan lambang/ simbol utama. Simbol ini menandakan kehidupan sekaligus mencerminkan harapan akan kemenangan yang dimiliki setelah kematian yang

dijanjikan Dionisius, dewa kesuburan di samping adanya demonstrasi aktivitas seksual di hadapan publik yang umumnya terpraktekan dan hal ini berdampak pada pergeseran perilaku individu di tengah komunitas. Untuk itu Paulus menekankan tentang betapa pentingnya kesopanan dalam hal seksualitas (1 Tesalonika 4 : 1 – 18). Rasul Paulus yang berhadapan dengan konteks sosial komunitas ini menggunakan media surat untuk mengapresiasi kepedulian sosial mereka sekaligus memberikan nasihat bagi mereka terkait kesopanan Kristen dalam aspek percabulan.

## KESIMPULAN

Kepedulian sosial dalam wujud kasih menjadi identitas mutlak individu maupun kelompok komunitas Kristen Tesalonika yang menjadi kekhasan di tengah pusat kota perdagangan dan militer saat itu. Kepedulian sosial adalah suatu tindakan yang nyata diimplementasikan merupakan bagian dari kepeduliannya, rasa simpati ataupun empati kepada sesama.

Tindakan sosial berupa percabulan yang terpraktekan menjadi bagian dari gaya hidup mereka yang berlatar belakang non Yahudi. Percabulan adalah penyimpangan terhadap ajaran kesopanan Kristen merupakan perbuatan dosa meskipun adalah hak dan kebebasan tiap individu. Setiap manusia tentunya membutuhkan lingkungan yang baik untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu Paulus melalui media surat memberi apresiasi tapi juga nasihat bagi komunitas ini untuk tetap memperlihatkan identitas mutlak mereka sebagai penerima Injil Yesus Kristus. Dengan demikian perbuatan atau tindakan kepedulian komunitas Tesalonika adalah suatu identitas mutlak yang benar-benar hidup dalam relasi sosial mereka tetapi sekaligus sebagai wujud mereka menghidupkan nilai-nilai sosial guna mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Airhart, A. E. (1969). *Beacon Bible Commentary Vol.IX*. Hill Press.
- Alo, L. (2007). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Pelangi Angkasa.
- Berger, P. L., & Thomas, L. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Bruce, F. F. (1982). *World Biblical Commentary 1 & 2 Thessalonians*. World Books Publisher.
- Fretes, P. de, & Pardede, Z. (2020). Pengaruh Pemahaman Hidup Kudus Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Terhadap Perilaku Seksual Pemuda Remaja Di GPDI



Wilayah Sentani Timur Tengah. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1).

Irawati, E. (2020). Kekudusan Hidup Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda Di GKAI Sunter. *Jurnal Teologi Biblika*, 5(1).

Nicolas, A., & Dkk. (2010). *Kamus Sosiologi*. Pustaka Belajar.

Samuel B. Hakh. (2010). *Pengantar Penjanjian Baru*. Bina Media Informasi.

W.J.S, P. (1980). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Jakarta.

Zaedun, S. A. (2021). Meningkatkan Kepedulian Sosial Antar Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Karangrayung Melalui Layanan Informasi. *Jurnal FKIP Universitas Muria Kudus*, 2(3).